

EVALUASI KINERJA PENDAMPINGAN PTT PADI DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN KALIMANTAN SELATAN

Rina D. Ningsih, Sumanto, Aulia D., dan Eni S. Rohaeni

BPTP Kalimantan Selatan
Jl. P.Batur Barat no. 4 Banjarbaru 70711
rdningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja pendampingan PTT padi yang telah dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Lokasi kegiatan adalah sentra produksi padi dan ada program SLPTT padi di tujuh desa pada Kabupaten Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan dilakukan pada bulan Nopember 2014. Kegiatan dilakukan dengan metode survey dan wawancara terstruktur pada petani responden. Petani responden yang terlibat sebanyak 29 orang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diamati yaitu karakteristik petani, karakteristik usahatani, dan pengukuran indikator kinerja PTT padi. Data yang diperoleh diedit, ditabulasi dan dianalisis. Hasil survey menunjukkan bahwa komponen teknologi PTT padi yang diterapkan oleh petani dengan respon petani antara setuju dan sangat setuju. Penerapan PTT padi dapat meningkatkan produktivitas sebesar 1,26 ton GKG/ha atau 41,10%. Penerapan PTT padi dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3.484.225 atau sebesar 165,92%. Usahatani padi menguntungkan dan layak untuk diusahakan baik dengan teknologi PTT padi maupun tidak, nilai R/C pada non PTT sebesar 2,26 dan dengan penerapan PTT padi sebesar 2,97. Nilai MBCR dengan penerapan PTT padi sebesar 4,13. Penerapan PTT padi dapat meningkatkan kesejahteraan petani baik dari asset pemilikan berupa lahan, rumah, sepeda motor dan televisi. Peningkatan terjadi pula pada keragaan kelembagaan yaitu aktivitas kelompok meningkat menjadi lebih aktif.

Kata kunci : kinerja, pendampingan, PTT padi

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produksi padi sangat rentan, mudah terganggu dengan adanya perubahan iklim yang ekstrim (El-nino dan el nina). Penanganan masalah secara parsial yang telah ditempuh selama ini ternyata tidak mampu mengatasi masalah yang kompleks dan juga tidak efisien (Kartaatmadja dan Fagi, 2000). Suartha (2002), memprediksi bahwa negara kita akan mengalami krisis pangan, apabila usaha-usaha kita dalam meningkatkan produksi pangan masih tetap seperti waktu-

waktu sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mencari terobosan teknologi budidaya yang mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi usaha.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan inovasi untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas. Implementasi PTT tergantung pada masalah yang akan diatasi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT ditentukan bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*). Untuk lebih mengoptimalkan produktivitas sesuai potensinya, pemerintah membuat program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Menurut Sumarno dan Suyanto (1998), bahwa tindakan PTT merupakan *good agronomic practices* yang antara lain meliputi; (a) penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agroklimat dan musim tanam, (b) varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi, (c) pengelolaan tanah, air, hara dan tanaman secara optimal, (d) pengendalian hama-penyakit secara terpadu, dan (e) penanganan panen dan pasca panen secara tepat. Hasil penelitian Tina dan Lintje (2011), menunjukkan bahwa PTT padi sawah berdampak pada peningkatan produktivitas sebesar 79,24% dan pendapatan usaha tani padi sawah 130,75%. Sedangkan menurut Rusdi, M (2011) kontribusi inovasi teknologi berbasis PTT terhadap peningkatan produktivitas padi sawah rata-rata sebesar 86,7% pada kegiatan demplot PTT dibandingkan dg pola petani, sebesar 8,2% pada LL dibandingkan dg SL, sebesar 17,8% pada LL dibandingkan dengan non SL. (Rusdi, M, 2011). Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi sawah yang implementasinya sebagian atau seluruh komponen teknologi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas. Model PTT merupakan kumpulan komponen teknologi budidaya yang saling bersinergis. Implementasi model ini dilaporkan dapat meningkatkan hasil padi dari sekitar 5,6 menjadi 7,3 – 9,6 t/ha, dan pendapatan petani meningkat dari Rp, 1,6 juta menjadi Rp. 4,1 juta/ha (Puslitbangtan, 2000).

Badan Litbang Pertanian mendapat tugas untuk melakukan pendampingan agar inovasi teknologi PTT dapat diterapkan secara optimal sehingga pelaksanaan PTT padi dapat berjalan dengan baik dan lebih berkualitas dalam mendukung pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan produksi padi nasional (Kementan, 2014). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja pendampingan PTT padi yang telah dilakukan oleh BPTP Kalimantan Selatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

METODOLOGI

Lokasi kegiatan adalah tujuh desa pada Kabupaten Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang merupakan sentra produksi padi dan ada program SLPTT padi. Dan survey dilakukan pada bulan Nopember 2014.

Kegiatan survey merupakan wawancara terstruktur pada petani responden. Petani responden yang terlibat sebanyak 29 orang. Data yang dikumpulkan berupa

data primer dan sekunder. Data primer yang diamati yaitu karakteristik petani, karakteristik usahatani, dan pengukuran indikator kinerja PTT padi.

Klasifikasi tingkat adopsi yang akan dibahas pada kegiatan ini mengacu pada Hendayana (2014) yaitu terdapat 5 klasifikasi. Lebih jelasnya klasifikasi tingkat adopsi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi tingkat adopsi

No	Nilai adopsi (%)	Klasifikasi
1	0 – 20,00	sangat rendah
2	20,01 – 40,00	rendah
3	40,01- 60,00	Sedang
4	60,01 – 80,00	Tinggi
5	80,01 – 100,00	Sangat tinggi

Sumber : Hendayana, 2014

Analisis usahatani yang dihitung yaitu penerimaan dan pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Kelayakan usahatani dilakukan dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Semakin besar nilai R/C ratio usahatani maka makin layak usahatani. Selain itu dihitung nilai MBCR (*margin benefit cost ratio*) untuk melihat benefit akibat dari penggunaan teknologi lama ke teknologi baru.

Jika $MBCR > 1$ maka dikatakan layak, jika $MBCR < 1$ dikatakan tidak layak dan jika $MBCR = 1$ maka artinya impas (tidak untung atau tidak rugi).

$$MBCR = \frac{\text{Penerimaan kotor cara baru} - \text{Penerimaan kotor cara lama}}{\text{Total biaya cara baru} - \text{total biaya cara lama}}$$

Menurut Malian (2004), MBCR teknologi baru harus mempunyai nilai lebih besar dari 1 agar menarik petani untuk mengadopsi teknologi itu. Bila MBCR sama dengan 1 maka teknologi baru itu tidak berpotensi secara ekonomi, perubahan teknologi atau mengadopsi teknologi baru, secara ekonomi tidak memberikan kenaikan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa rata-ran umur responden adalah 50,10 tahun, usia ini termasuk dalam kategori usia produktif. Tingkat usia produktif ini menunjukkan bahwa seseorang maksimal dalam melakukan pekerjaan dan relative mudah untuk menerima inovasi teknologi jika menguntungkan dan mudah diterapkan.

Rataan pendidikan petani 8,82 tahun atau setara dengan pendidikan SLTP kelas tiga. Pendidikan merupakan indikator yang mutlak diperlukan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang baik sangat diperlukan sebagai suatu modal yang penting dalam melaksanakan pembangunan daerah dalam berbagai sektor termasuk pertanian.

Mata pencaharian utama adalah sebagai petani (96,55%) dan sisanya (3,45%) adalah pegawai. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART) petani adalah 3,08 jiwa/KK dengan jumlah tanggungan di bawah usia 15 tahun sebanyak 0,88 jiwa dan diatas 15 tahun 1,20 jiwa. Jumlah ART berkaitan dengan tenaga kerja dalam usaha tani. Semakin sedikit ART berarti akan terjadi kesulitan tenaga kerja terutama pada musim tanam dan panen, sehingga diperlukan mesin-mesin pertanian.

Rataan pengalaman bertani 21,85 tahun, lebih dari dua puluh tahun, merupakan pengalaman bertani yang cukup lama. Lamanya pengalaman memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan suatu usaha, karena pengalaman merupakan suatu proses belajar secara informal. Penerapan PTT padi di Kab. Hulu Sungai Selatan sudah berlangsung selama 4,03 tahun, dilakukan pertama kali pada tahun 2010. Rataan luas sawah total yang diusahakan petani responden adalah 0,65 ha yang terdiri atas sawah milik sendiri 0,55 ha, dan sawah garapan 0,10 ha.

Tabel 2. Karakterisasi usahatani padi Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

No	Uraian	Nilai rata-rata
1	Usahatani padi yang dilakukan (%) :	
	Musim Hujan	100,00
	Musim Kemarau	58,62
2	Tanam padi dalam satu tahun (%)	
	Satu kali	41,38
	>1x	58,62
3	Rataan luas tanam padi (hektar) :	
	Sebelum PTT padi	0,59
	Sesudah PTT padi	0,65
4	Produktivitas padi (t/ha):	
	Sebelum PTT padi	3,05
	Sesudah PTT padi	4,31
5	Peningkatan produksi setelah menerapkan PTT padi (%)	41,10
6	Penyebaran PTT padi pada teman/saudara (%) :	
	Disebarkan	79,31
	Tidak disebarkan	20,69
7	Jumlah teman/tetangga yang ikut menerapkan PTT padi (orang)	32

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tanam dua kali setahun (58,62%) lebih banyak daripada yang tanam satu kali (41,38). Pada musim hujan semua petani menanam padi (100%), pada musim kemarau hanya 58,62% yang mengusahakan padi. Peluang untuk meningkatkan produksi melalui luas tanam masih bisa dilakukan (Tabel 2).

Sebelum ada program SL-PTT, rata-rata luas tanam padi sebesar 0,59 ha/KK dan setelah SLPTT padi meningkat menjadi 0,65 ha/KK, peningkatan luas tanam memang tidak besar hanya 0,06 ha/KK. Setelah teknologi PTT padi diterapkan menunjukkan bahwa adanya peningkatan produksi sebesar 41,10%. Adanya peningkatan produksi padi yang dihasilkan antara sebelum dan setelah PTT padi merupakan hal yang positif karena kondisi ini merupakan salah satu bentuk penyebaran/diseminasi PTT padi yang dilakukan oleh petani pada kerabat atau petani lainnya. Terlihat dari data penyebaran PTT padi yang dilakukan oleh petani sebesar 79,31% dengan jumlah adopter lainnya rata-rata sebesar 32 orang (Tabel 2).

Penerapan Komponen Teknologi PTT Padi

Komponen teknologi dari PTT padi ada 12, ada 10 komponen yang diterapkan oleh petani dengan tingkat adopsi tinggi sampai sangat tinggi (Tabel 3), yang tingkat adopsinya rendah adalah pengairan intermitten. Rendah tingkat adopsinya disebabkan kesulitan dalam menerapkannya karena lahan pertaniannya tidak dilengkapi dengan saluran irigasi, merupakan lahan tadah hujan. Yang tingkat adopsinya sedang adalah penggunaan pupuk organik. Kurangnya penerapan komponen teknologi penggunaan pupuk organik karena sulit untuk mendapatkan pupuk organik dan menurut petani lahan yang digunakan sudah subur sehingga tidak perlu diberikan pupuk organik.

Sumber informasi teknologi PTT padi yang diperoleh petani sebagian besar berasal dari penyuluh BPP, Dinas Pertanian, sesama petani baik dari desa atau luar desa. BPTP merupakan salah satu sumber informasi hanya terbatas pada petani demplot atau binaan, selain itu BPTP utamanya menyebarkan informasi teknologi pada PPL.

Respon/persepsi tertinggi dengan kriteria sangat setuju terhadap dua komponen teknologi yaitu penggunaan VUB dan bibit bermutu dan sehat. Komponen teknologi yang termasuk dalam kriteria setuju yaitu sebelas komponen lainnya (Tabel 4). Bila respon petani terkumpul pada setuju dan sangat setuju, biasanya komponen tersebut akan tetap digunakan petani walaupun tidak ada bantuan dari pemerintah.

Ada petani yang tidak setuju dengan penggunaan teknologi bibit muda (15-25 HSS), ini ternyata disebabkan pada lahan petani tersebut sangat banyak hama keong mas dan sulit dikendalikan, sehingga petaninya tidak bisa tanam bibit muda. Petani lainnya disebabkan kondisi air yang lebih sering tergenang, sehingga bila tanam bibit muda, padinya tenggelam.

Tabel 3. Tingkat penerapan komponen teknologi PTT padi yang diterapkan di Kab. Hulu Sungai Selatan

Komponen teknologi	Tingkat adopsi (%)	Kriteria
a. Penggunaan VUB	100	Sangat tinggi
b. Bibit bermutu dan sehat	100	Sda
c. Jajar legowo	100	Sda
d. Pemupukan berdasar status hara	96.55	Sda
e. Pengendalian OPT dg PHT	93.10	Sda
f. Bahan organik/kandang	41.38	Sedang
g. Penggunaan bibit muda (15-25 HSS)	89.66	Sangat tinggi
h. Tanam bibit 1-3 batang	100	Sda
i. Pengolahan tanah yang baik	93.10	Sda
j. Pengairan secara efisien (berseling)	22.76	rendah
k. Penggunaan pupuk cair	62.07	Tinggi
l. Penanganan panen dan pasca panen	100	Sangat tinggi

Tabel 4. Respon/persepsi petani terhadap komponen teknologi PTT padi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Komponen teknologi	SS	S	TT	KS	TS
	%				
Penggunaan VUB	67.86	34.48	0.00	0.00	0.00
Bibit bermutu dan sehat	60.71	41.38	0.00	0.00	0.00
Jajar legowo	35.71	62.07	0.00	3.13	0.00
Pemupukan berdasar status hara	17.86	75.86	6.25	0.00	0.00
Pengendalian OPT dg PHT	50.00	51.72	0.00	0.00	0.00
Pemberian pupuk organik	17.86	58.62	3.13	18.75	0.00
Penggunaan bibit muda	39.29	58.62	0.00	0.00	3.13
Tanam bibit 1-3 batang	39.29	62.07	0.00	0.00	0.00
Pengolahan tanah yg baik	39.29	62.07	0.00	0.00	0.00
Pengairan efektif	21.43	68.97	9.38	0.00	0.00
Penggunaan pupuk cair	7.14	55.17	21.88	12.50	0.00
Penanganan panen dan pasca panen	32.14	68.97	0.00	0.00	0.00

Keterangan : SS : sangat setuju; S : setuju; TT : tidak tahu; KS : kurang setuju; TS : tidak setuju

Indikator Kinerja Pendampingan

Indikator kinerja yang diamati dalam mengevaluasi pendampingan program SL-PTT padi yaitu produktivitas, pendapatan serta kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa penerapan teknologi PTT padi meningkatkan produktivitas, pada Tabel 5 disajikan data. Sebelum teknologi PTT padi diintroduksi rata-rata produktivitas sebesar 3,05 ton GKG/ha dan sesudah petani menerapkan PTT meningkat menjadi 4,31 ton GKG/ha atau meningkat sebesar 1,16 ton GKG/ha atau sebesar 41,10%. Peningkatan produktivitas ini tentu saja merupakan hal yang positif dan dinilai bahwa PTT padi merupakan teknologi yang telah diadopsi petani.

Tabel 5. Produktivitas dan produksi padi sebelum dan sesudah pendampingan SL-PTT padi Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

No	Uraian	Nilai
1	Produktivitas padi per hektar	
-	Sebelum PTT padi	3,05 ton GKG
-	Setelah PTT padi	4,31 ton GKG
2	Peningkatan :	
-	Ton	1,16 ton
-	%	41,10 %

Berdasarkan data BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan (2013) diketahui bahwa rata-rata produktivitas padi sawah adalah sebesar 5,06 ton/ha. Jika dibandingkan antara data hasil survey (4,31 ton/ha) pada kondisi setelah introduksi PTT padi lebih rendah dari data produksi yang dilaporkan oleh BPS Hulu Sungai Selatan (2013). Ini dimungkinkan perbedaan dalam pengambilan sample lokasi dan petani.

Indikator kinerja lainnya adalah pendapatan, penerapan PTT padi dapat meningkatkan pendapatan dibandingkan sebelum menerapkan PTT. Peningkatan pendapatan sebesar Rp 6.217.278/ha atau sekitar 170,125% (Tabel 6). Peningkatan pendapatan ini disebabkan karena adanya peningkatan hasil/produksi padi yaitu meningkat sebesar 32,77%, sedang untuk total biaya penerapan PTT padi meningkat sebesar 46,47%. Peningkatan pendapatan ini cukup banyak, apalagi jika teknologi PTT padi dapat diterapkan oleh sebagian besar petani di Kabupaten HSS karena akan meningkatkan kesejahteraan petani secara umum.

Tabel 6. Perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah pendampingan SLPTT padi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2014

No	Teknologi PTT padi	Tingkat pendapatan (Rp)		Perubahan	
		Sebelum	Sesudah	Rp	%
1	Penerimaan	5.493.308	11.655.747	6.162.440	112,18
2	Biaya	2.430.917	3.923.847	1.492.930	61,41
3	Pendapatan	2.099.925	5.584.150	3.484.225	165,92
4	R/C	2,26	2,97	0,71	31,45
5	MBCR		4,13		

Nilai R/C (*revenue cost ratio*) pada kondisi sesudah menerapkan PTT padi sebesar 2,97 dan sebelum 2,26. Berdasarkan nilai R/C terlihat bahwa pada kedua kondisi menunjukkan usahatani padi menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Kedua teknologi antara sebelum dan setelah menerapkan PTT padi dengan menggunakan nilai MBCR (*margin benefit cost ratio*) diketahui sebesar 4,13. Nilai ini berarti bahwa setiap perubahan satu rupiah dalam penerapan PTT padi dapat meningkatkan keuntungan sebesar Rp 4,13 (Swastika, 2004; Hermawan dan Hendayana, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan PTT padi lebih baik dibandingkan dengan teknologi lama.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa penerapan PTT padi dapat meningkatkan kesejahteraan petani, diantaranya peningkatan pemilikan aset (lahan, rumah, motor, mobil dan TV). Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan lahan sebelum menerapkan PTT padi seluas 1,49 ha, kemudian pada tahun 2014 menjadi 1,55 ha. Peningkatan kesejahteraanpun terjadi pada pemilikan aset yang lain berupa rumah, motor, dan TV. Kepemilikan rumah meningkat sebesar 24,14%. Pemilikan sepeda motor meningkat sebesar 43,59%. Kepemilikan TV meningkat 112,50%. Penurunan terjadi pada jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) yang sekolah sebesar 61,82%. Penurunan ini disebabkan anak-anak petani sudah menyelesaikan sekolahnya (setingkat SMA) dan yang melanjutkan sekolah S1 akan tinggal diluar kota (kost), tidak serumah dengan orang tuanya. Informasi lain mengenai jumlah hutang menurun sedangkan jumlah tabungan meningkat sebesar 100% yang awalnya Rp 500.000/tahun menjadi Rp 1.000.000/tahun. Harga produk juga meningkat baik pada bentuk GKG maupun beras.

Tabel 7. Perubahan kesejahteraan petani padi Hulu Sungai Selatan.

Uraian pemilikan aset	Introduksi PTT Padi		Perubahan (%)
	Sebelum	Setelah	
Lahan (ha)	1,49	1,55	4,03
Memiliki rumah (%)	24,14	48,28	24,14
Motor (unit)	1.29	1.85	43.59
Memiliki motor (%)	24,14	48,13	24,14
Memiliki TV (%)	27,59	58,62	112,50
Jumlah ART yang sekolah (orang)	3,33	1,27	-61,82
ART berobat (kali/tahun)	11.50	5.5	-52,17
Tabungan (Rp/tahun)	500.000	1.000.000	100,00
Jumlah utang (Rp/tahun)	250.000	-	100,00
Harga gabah (Rp GKG/blek)	34.500	46.000	33,33
Harga beras (Rp/kg)	5.000	7.000	40,00

Kelembagaan

Kelembagaan yang ada di lokasi kajian survey PTT padi khususnya dan di Kabupaten HSS pada umumnya adalah kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), kelembagaan keuangan mikro yang mendapat bantuan dana PUAP, P3A, penggilingan, lumbung padi, dan penangkar benih padi. Tabel 8 menampilkan data tentang keragaan kelembagaan pada kondisi sebelum dan setelah introduksi PTT padi.

Keragaan kelembagaan terjadi pada kondisi setelah adanya SLPTT, pada Tabel 8 terlihat bahwa aktivitas kelompok tani menjadi lebih aktif pada kondisi setelah adanya SLPTT dan penerapan PTT padi walaupun peningkatan tidak besar yaitu hanya 200,00% . Hal ini karena memang kelompok tani di Hulu Sungai Selatan sudah aktif. Adanya PTT padi memberikan pengaruh terhadap peningkatan kerjasama atau kemitraan antara petani dengan pihak luar (swasta), yang telah melakukan menjadi 68,97% yaitu kerjasama dengan perusahaan obat-obatan, pupuk atau penyalur benih berlabel/sertifikat (khusus untuk penangkar).

Tabel 8. Keragaan kelembagaan setelah adanya SLPTT padi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Keragaan kelompok	sebelum	setelah	perubahan	%
1. Aktivitas kelompok				
a. Aktif	27.59	82.76	55.17	200.00
b. Sedang	41.38	0.00	-41.38	-100.00
c. Pasif	17.24	6.90	-10.34	-60.00
d. Tidak menjawab	13.79	10.34	-3.45	-25.00
2. Kemitraan dg pihak luar				
a. Ada	10.34	68.97	58.62	566.67
b. Tidak ada	72.41	20.69	-51.72	-71.43
c. Tidak menjawab	17.24	10.34	-6.90	-40.00
3. Kinerja kelembagaan pendukung				
a. Kelompok tani	86.21	51.72	-34.48	-40.00
b. Gapoktan	34.48	82.76	48.28	140.00
c. P3A	27.59	37.93	10.34	37.50
d. Koperasi tani	13.79	13.79	0.00	0.00
4. Kinerja kelembagaan input output				
a. Meningkatkan	0.00	86.21	86.21	
b. Tetap	55.17	0.00	-55.17	-100.00
c. Turun	10.34	0.00	-10.34	-100.00
d. Tidak menjawab	34.48	13.79	-20.69	-60.00
5. Apresiasi Pemda				
a. Meningkatkan	0.00	75.86	75.86	
b. Tetap	34.48	10.34	-24.14	-70.00
c. Tidak ada	31.03	0.00	-31.03	-100.00
d. Tidak menjawab	34.48	13.79	-20.69	-60.00
6. Pemanfaatan sumberdaya lahan				
a. Meningkatkan	3.45	51.72	48.28	1400.00
b. Tetap	62.07	34.48	-27.59	-44.44
c. Tidak menjawab	34.48	13.79	-20.69	-60.00
7. Jumlah stakeholder yang berkunjung				
a. Ada	10.34	79.31	68.97	666.67
b. Tidak ada	55.17	6.90	-48.28	-87.50
c. Tidak menjawab	34.48	13.79	-20.69	-60.00

Kinerja kelembagaan pendukung untuk kelompok tani tetap, namun ada penurunan keragaan kelembagaan diantaranya gapoktan, P3A dan koperasi tani, kondisi ini tidak dicari penyebabnya oleh tim survey alasannya. Kelembagaan input output keragaannya meningkat cukup besar yaitu 86,21%. Apresiasi dan kunjungan PEMDA dan stakeholder ke desa untuk melihat usahatani padi khususnya mengalami peningkatan, hal ini berarti perhatian dan kontribusi pemerintah terhadap sector pertanian dioptimalkan. Pemanfaatan sumberdaya lahan juga mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan PTT padi dapat meningkatkan produktivitas sebesar 1,26 ton/ha atau 41,10% dan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3.484.225 atau sebesar 165,92%.
2. Usahatani padi menguntungkan dan layak untuk diusahakan baik dengan teknologi PTT padi maupun tidak, nilai R/C pada non PTT sebesar 2,26 dan dengan penerapan PTT padi sebesar 2,97 dan nilai MBCR dengan penerapan PTT padi sebesar 4,13
3. Penerapan PTT padi dapat meningkatkan kesejahteraan petani baik dari asset pemilikan berupa lahan, rumah, sepeda motor dan televisi. Dan peningkatan keragaan kelembagaan yaitu aktivitas kelompok meningkat menjadi lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. Panduan Pendampingan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 2013. Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Angka 2013. Hulu Sungai Selatan.
- Budhi, G. S. 2010. Dilema Kebijakan dan Tantangan Pengembangan Diversifikasi Usahatani Tanaman Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 8, No. 3 : 241-258.
- Hendayana, R. 2014. Persepsi dan Adopsi Teknologi. Materi disampaikan Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor, 19 Oktober – 1 November 2014.
- Hermawan, H., dan R. Hendayana. 2012. Peran Bantuan Langsung Masyarakat melalui PUAP terhadap Struktur Pembiayaan dan Pendapatan Usahatani. P. 523-535.

- Makarim, A.K., U.S. Nugraha, dan U.G. Kartasasmita. 2000. *Teknologi Produksi Padi Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Kartaatmadja, S. dan A. Fagi. 2000. Pengelolaan Tanaman Terpadu: Konsep dan Penerapan. Dalam. Makarim *et al.* (Eds). *Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan. Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV*. Bogor 22-24 November 1999.
- Puslitbangtan. 2000. *Inovasi Teknologi Tanaman Pangan dalam Memantapkan Ketahanan Pangan dan Mengembangkan Agribisnis*. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Swastika, D. K. S. 2004. Beberapa Teknik Analisis dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 7 No. 1, Januari 2001 : 90-103.
- Rusdi, M, 2011. Kontribusi inovasi teknologi berbasis PTT terhadap peningkatan produktivitas padi di Kabupaten Banggai SulSel. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spe Lok buku II*, Yogyakarta.
- Swastika, D. K. S. 2004. Beberapa Teknik Analisis dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 7 No. 1, Januari 2001 : 90-103.
- Swastika, D. K. S., R. Elizabeth, J. Hestina. 2009. Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan Marginal. P. 110-127.
- Syafruwardi, A., H. Fajeri, dan Hamdani. 2012. Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Vol. 2, No. 3 : 181-192.
- Sumarno dan Suyamto. 1998. Agroekoteknologi untuk keberlanjutan usaha pertanian. *Risalah Simposium Ketahanan Pangan*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Suartha, I.G.D. 2002. Padi Hibrida Solusi Tepat dalam Menjawab Krisis Pangan Nasional. *Majalah Pertanian ABDI TANI*. Vol.3/No.1. Edisi X.
- Tina Febrianti dan Lintje Hutahaen, 2011. Studi adopsi dan dampak gelar teknologi PTT padi sawah dan integrasi padi sawah-ternak sapi di desa Limboto Kecamatan Banawa Sul Tengah; *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spe Lok buku II*, Yogyakarta.